

Analisis Visualisasi Film *Menjelang Magrib* Mengenai Tradisi Pasung Pada Orang Dalam Gangguan Jiwa Menggunakan Teori Semiotika

Rahmat Ramadhan
Universitas Negeri Padang

Jupriani Jupriani
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
Korespondensi : rahmatramadhan500@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to analyze the visual signs in Menjelang Magrib film regarding the tradition of pasung on people with mental disorders using Charles Sanders Pierce theory. The type of research used is descriptive qualitative with content analysis method to analyze the visuals and identify the meanings that appear in the film. This research uses Charles Sanders Pierce's semiotic theory through aspects of icons, symbols, and indexes that focus on the tradition of pasung on people with mental disorders experienced by Nina. The object of this research is the movie "Menjelang Magrib". The results of this study indicate that the tradition of pasung carried out on people with mental disorders has a negative impact, because it will hurt mentally and physically the person who is shackled. The tradition of pasung experienced by Nina is a social campaign message to reject the practice of pasung tradition as a form of human rights struggle where people with mental disorders should be treated better.*

Keywords: *Film, Semiotic, Pasung*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tanda visual pada film *Menjelang Magrib* mengenai tradisi pasung pada orang dengan gangguan jiwa menggunakan teori Charles Sanders Pierce. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk menganalisis visual dan mengidentifikasi makna yang muncul dalam film. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce melalui aspek ikon, simbol, dan indek yang berfokus pada tradisi pasung pada orang dengan gangguan jiwa yang dialami Nina. Objek penelitian ini adalah film "*Menjelang Magrib*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pasung yang dilakukan pada orang dengan gangguan jiwa berdampak negatif, karena hal tersebut akan menyakiti mental dan fisik dari orang yang dipasung. Tradisi pasung yang dialami oleh Nina merupakan pesan kampanye sosial untuk menolak praktik tradisi pasung ini sebagai bentuk perjuangan hak asasi manusia yang mana orang dengan gangguan jiwa seharusnya dirawat dengan lebih baik.

Kata kunci: Film, Semiotika, Pasung

LATAR BELAKANG

Film di Indonesia saat ini mencerminkan perkembangan yang signifikan dalam industri perfilman. Film Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, baik dari segi produksi, kualitas, dan popularitas. Perkembangan ini mencerminkan potensi dan dinamika yang ada di industri perfilman Indonesia.

Film penting perannya karena dapat membangun identitas nasional dan meningkatkan pengetahuan Masyarakat mengenai sejarah dan kebudayaan Indonesia (Kristanto, 2016:19). Film-film Indonesia saat ini juga mendeskripsikan perubahan dalam narasi dan representasi budaya. Salah satunya adalah film *Menjelang Magrib* karya Helfi Kardit adalah contoh film yang menyajikan kisah menarik tentang tradisi pasung dengan sudut pandang yang kuat.

Film *Menjelang Magrib* merupakan salah satu film yang mengangkat kasus pemasungan terhadap pasien gangguan jiwa yang diambil dari kisah nyata. Film *Menjelang Magrib* yang disutradarai oleh Helfi Kardit ini rilis pada tanggal 31 Maret 2022 dengan durasi 102 menit dan diperankan oleh Annete Erdoarda, Novia Bachmid, Jefry Reksa, dan Fajar Kurniawan.

Film *Menjelang Magrib* dipilih menjadi subjek penelitian karena memiliki topik menarik, yaitu tradisi pasung pada orang dengan gangguan jiwa. Film ini diangkat dari kisah nyata pemasungan seorang perempuan muda yang mengalami gangguan jiwa. Tradisi pasung ini terkenal sebagai praktik yang sangat kontroversial dan tidak manusiawi karena praktik ini membatasi aktivitas fisik dan mengekang seseorang yang menderita penyakit jiwa untuk mengendalikan perilakunya. Praktik pasung ini sudah berabad-abad dilakukan dan sudah menjadi bagian dari kepercayaan dan budaya khususnya di daerah pedesaan terpencil. Praktik pasung ini dipercaya oleh masyarakat dengan meyakini bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh pengaruh supranatural atau roh jahat yang merasuki seseorang. Selain itu, terdapat juga kampanye sosial dalam film *Menjelang Magrib* yang mana tujuannya untuk menyampaikan pesan penting mengenai penolakan terhadap tradisi pasung yang berdampak negative serta pentingnya perhatian terhadap kesehatan jiwa.

Dalam konteks analisis visualisasi pada film *Menjelang Magrib*, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana visualisasi film dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap praktik tradisional yang merugikan ini. Selain itu, melalui analisis semiotika, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menggali makna-makna yang terkandung dalam film dan menyoroti permasalahan sosial dan budaya terkait dengan perlindungan dan penanganan yang lebih baik terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Teori Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis film *Menjelang Magrib* terkait dengan tradisi pasung pada orang dalam gangguan jiwa didasarkan pada karakteristik dan relevansinya dalam konteks analisis semiotika. Teori Peirce, yang juga dikenal sebagai semiotika Peirce atau semiotika tanda, merupakan pendekatan yang luas dalam mempelajari tanda-tanda dan makna dalam konteks budaya. Penggunaan teori Peirce dalam analisis film *Menjelang Magrib* dapat dikaitkan dengan beberapa alasan, yaitu (1) kompleksitas, (2) keterhubungan tanda dengan dunia nyata, (3) pentingnya interpretasi, dan (4) pendekatan sistematis yang mana dalam konteks analisis film, ini memungkinkan kita untuk secara terorganisir memecah elemen-elemen visual dan naratif dalam film, serta melihat bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi dan saling memengaruhi dalam menciptakan makna yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik menganalisis mengenai “tradisi pasung pada orang dalam gangguan jiwa” melalui analisis semiotika dengan menggunakan sistem tanda dan makna terhadap karakter dan gestur yang digunakan dalam film *Menjelang Magrib* serta memahami lebih jauh tentang bagaimana visualisasi karakter pada beberapa scene agar makna dan pesan dapat tersampaikan secara mendalam kepada khalayak dengan menggunakan pendekatan semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian ini dengan judul “Analisis Semiotika Terhadap Visualisasi Film *Menjelang Magrib* Mengenai Tradisi Pasung Pada Orang dalam Gangguan Jiwa”.

KAJIAN TEORETIS

Film

Film merupakan suatu wadah seni yang cukup kompleks, yang terdiri dari cerita, visual, musik, dan suara. Konsep film itu sendiri adalah ide dasar atau tahap awal dari pembuatan film yang akan menuju seluruh proses kreatif, diantaranya menentukan narasi, visual, dan interpretasi. Film juga merupakan sebuah wadah yang dapat merekam suatu objek di dunia nyata dan mampu menampilkannya kembali dengan cara berbeda untuk pengalaman visual dan emosi baru bagi penonton (Alfhatoni dan Manesah, 2010:10; Mudijono, 2020:6).

Karakter Film

Karakter dalam film merupakan salah satu elemen penting yang memainkan peran sentral dalam narasi film. Karakter-karakter ini dapat membawa penonton ke dalam cerita, membantu menggambarkan dunia film yang dibangun, dan memengaruhi bagaimana penonton merepons film tersebut. Karakter harus memiliki motivasi yang jelas dalam bertindak, serta konflik internal yang kuat (Zhayoga dan Listyarini, 2020: 17). Hal ini akan membantuk karakter akan menjadi lebih menarik dan kompleks bagi penonton. Dalam perkembangannya, karakter dalam film menjadi semakin beragam dan kompleks, dan telah menjadi bagian penting dari pengalaman menonton film. Dengan karakter-karakter yang kuat dan menarik, film dapat menghasilkan dampak emosional dan intelektual yang besar pada penonton.

Jenis-Jenis Film

Film dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu film cerita, film berita, film documenter, dan film kartun (Effendy, 2014:210). Setiap jenis film itu memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing dalam dunia film.

Tradisi Pasung

Pasung merupakan sebuah tradisi masyarakat yang membatasi kebebasan individu dengan cara membatasi gerak orang yang mengalami gangguan jiwa (Pratiwi, 2022: 14). Tradisi ini masih dilakukan oleh Masyarakat yang kurang memahami cara penanganan orang yang memiliki gangguan jiwa. Tradisi ini sering terjadi karena kurangnya akses terhadap perawatan kesehatan jiwa yang kuat, kepercayaan yang salah terhadap penyebab gangguan jiwa, dan ketidaktahuan tentang metode pengobatan yang efektif.

Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa cenderung mengacu pada kondisi yang melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku, termasuk kondisi yang berhubungan dengan gangguan psikologis. Gangguan jiwa dapat mencakup aspek psikologis, tetapi juga melibatkan aspek biologis dan neorosis yang lebih luas. Gangguan jiwa merupakan kondisi klinis yang membutuhkan perhatian dan pengobatan yang tepat untuk memulihkan kesejahteraan individu yang terkena dampaknya.

Media Promosi yang Digunakan Bagi Desain Komunikasi Visual

Marfa dan Halim (2019: 3-4) berpendapat bahwa ada berbagai macam kampanye yang dapat digunakan dalam bidang desain komunikasi visual dalam mempromosikan film, yaitu kampanye iklan, kampanye penjualan, kampanye sosial, kampanye kesehatan, kampanye amal atau kepedulian sosial, dan kampanye pemasaran konten. Dari seluruh macam kampanye tersebut, pada penelitian ini berfokus pada kampanye sosial, yaitu melibatkan penggunaan film sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial yang kuat, mempromosikan isu-isu sosial yang relevan, dan mendorong perubahan sosial positif. Kampanye sosial ini bertujuan untuk memanfaatkan daya tarik film sebagai medium yang kuat untuk mencapai audiens yang lebih luas dan menggerakkan mereka untuk berpikir merenung dan bertindak terkait dengan isu-isu sosial yang diangkat.

Visualisasi yang Digunakan dalam Film

Nathania, dkk (2022: 7-8) menyatakan bahwa terdapat empat elemen pada analisis visualisasi yang digunakan dalam film membantu memainkan peran penting dalam membentuk naratif, mengungkapkan emosi, dan berkomunikasi dengan penonton, yaitu karakter, gestur, pencahayaan, dan warna. Elemen-elemen tersebut membantu peneliti memahami cara visual dalam membangun naratif dan mengomunikasikan emosi atau pesan pada penonton. Melalui pengamatan dan analisis elemen-elemen visual ini, dapat dipahami lebih dalam tentang karakter dalam cerita film dan bagaimana mereka berinteraksi dengan penonton.

Teori Semiotika

Kata Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu “Semeion” yang berarti tanda atau “Seme” yang berarti penafsir tanda. Arti tanda dapat dimaknai sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang sudah dibangun sebelumnya serta dapat dianggap sebagai sesuatu yang mewakili atau menunjuk adanya hal lain (Mudjiono, 2020: 5).

Dalam semiotika, tanda adalah unit dasar yang digunakan untuk mewakili, menyampaikan, dan memahami makna. Tanda merupakan suatu fenomena yang menghubungkan antara suatu objek (referent) dengan representasinya dalam bentuk simbol, kata, gambar, atau tanda lainnya.

Semiotika Charles Sande Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf dan ahli logika asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai pendiri semiotika modern. Konsep semiotikanya menginspirasi banyak bidang, termasuk desain komunikasi visual. Semiotika Peirce mengkaji proses komunikasi simbolik antara tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpreter*). Menurut Peirce, sebuah tanda (*sign*) terdiri dari tiga elemen penting, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menganalisis konten meliputi analisis isi. Analisis kualitatif ini memberikan pemahaman yang lebih dalam dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Firman dan Rahayu, 2020:4). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi yang dilakukan dengan cara menganalisis berbagai elemen visual dalam film untuk mengidentifikasi makna yang muncul dalam film tersebut. Analisis isi bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap sebuah fenomena yang kompleks dan kontekstual secara mendalam (Ahmad, 2018:9).

Subjek dari penelitian ini adalah film *Menjelang Magrib* karya Helfi Kardit, sedangkan objek penelitian ini adalah *scene* yang mengandung visualisasi tradisi pasung dalam rangkaian film *Menjelang Magrib*. Penelitian ini mengungkap tanda-tanda visual yang terdapat pada tradisi pasung pada orang dalam gangguan jiwa dalam film *Menjelang Magrib* berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi cuplikan film yang melibatkan visualisasi tradisi pasung pada orang dalam gangguan jiwa di film *Menjelang Magrib*, sementara data sekunder meliputi, teks, kritik, dan artikel tentang film yang dapat membantu analisis lebih lanjut.

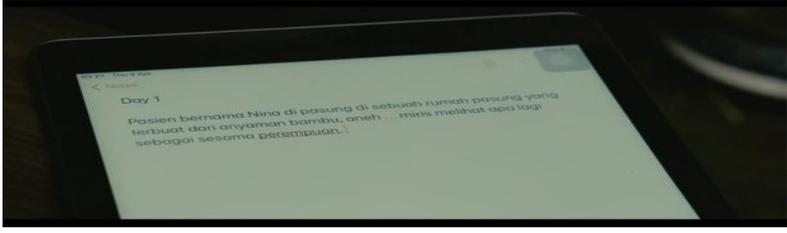
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tanda Visual pada Film *Menjelang Magrib*

Pada proses analisis tanda visual yang terdapat pada film *Menjelang Magrib* peneliti mengumpulkan beberapa adegan dari film *Menjelang Magrib* yang berkaitan dengan tradisi pasung pada orang dengan gangguan jiwa menjelang magrib.

Peneliti akan mendefinisikan adegan-adegan tersebut dan mengumpulkan teks berdasarkan indikasi-indikasi yang berkaitan dengan visualisasi tradisi pasung dan suasana menjelang magrib.

**Tabel 1 Analisis Visualisasi Budaya Pasung Orang dengan Gangguan Jiwa
(Nina) Scene 1**

<p>Gambar</p>	<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 1</p>  <p>Gambar 2</p>  <p>Nina seperti ini akibat melangkahi bambu yang melintang di jalan. Maksudnya nek?</p> <p>Gambar 3</p>  <p>Jangan melangkahi bambu yang melintang di jalanan, karena itu tempat roh halus berdiam diri</p> <p>Gambar 4</p> </div>
<p>Ikon</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada gambar 1, Ahmad berdiri dengan memegang kamera, Talia yang sedang memegang tablet, Nenek duduk disebelah Nina yang kaki nya di pasung serta tangannya di ikat, bagian dalam bangunan yang terbuat dari anyaman bambu dengan lantai hanya tanah tanpa alas.

	<ul style="list-style-type: none"> • Pada gambar 2, tablet Talia yang terdapat tulisan “Day 1. Pasien bernama Nina di pasung di sebuah rumah pasung yang terbuat dari anyaman bambu, aneh... miris melihat apa lagi sebagai sesama perempuan.” • Pada gambar 3 dan 4, Talia jongkok disebelah Nenek sambil memperhatikan Nina, Nenek menyuapi makanan ke Nina. • Pada gambar 3, Nenek berkata “Nina seperti ini akibat melangkahi bambu yang melintang di jalan”. Talia merespon “ maksudnya nek?” • Pada gambar 4, Nenek menjelaskan pertanyaan Talia “Jangan melangkahi bambu yang melintang di jalanan, karena itu tempat roh halus berdiam diri”.
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> • Pada gambar 1, Ahmad memegang kamera untuk mendokumentasikan kegiatan mereka. • Keadaan Nina yang kaki nya di pasung dan tangan nya diikat menunjukkan bangunan dari anyaman bambu ini merupakan rumah pasung untuk Nina menghabiskan waktu nya dari malam hingga pagi tiba. • Pada gambar 2, terdapat tulisan pada tablet Talia “Day 1. Pasien bernama Nina di pasung di sebuah rumah pasung yang terbuat dari anyaman bambu, aneh... miris melihat apa lagi sebagai sesama perempuan.” Ini merupakan dokumentasi verbal mengenai kegiatannya, dan rasa kekhawatiran dari sesama perempuan melihat Nina yang di pasung. • Pada gambar 3, Nenek yang sedang menyuapi Nina makanan dikarenakan kondisi Nina yang tidak memungkinkan untuk makan sendiri. Nenek juga menjelaskan sebab Nina menjadi seperti sekarang ini di karenakan melangkahi bambu yang melintang di jalanan, hal ini merupakan pantangan karena menurut kepercayaan disana bambu yang melintang di jalanan,

	merupakan tempat makhluk halus berdiam diri yang akhirnya Nina dirasuki oleh roh lain sehingga menjadi seperti sekarang.
Simbol	<ul style="list-style-type: none"> • Pasung menjadi simbol bagi pembatasan, ketidakbebasan, bahkan perlakuan yang tidak manusiawi.

Pada *scene* ini diperlihatkan Nina dalam kondisi kaki dipasung dan tangan diikat di dalam bangunan dari anyaman bambu berlantai tanah tanpa alas. Bangunan ini merupakan rumah pasung untuk membatasi pergerakan Nina dan tempat Nina menghabiskan waktu malam hingga pagi. Keadaan Nina yang di pasung dan diikat ini membuat Nenek harus menyuapi makanan ke Nina karena terbatasnya gerakan Nina. Talia yang melihat keadaan Nina merasa kasihan karena sangat tidak menyenangkan perlakuan yang harus diterima Nina karena mengalami gangguan jiwa, apalagi Nina juga seorang perempuan.

Pasung dilakukan ke Nina disebabkan oleh gangguan jiwa yang dialaminya. Akan tetapi, gangguan jiwa yang di alami Nina dikaitkan dengan hal ghoib karena melangkahi bambu yang melintang di jalanan. Karena hal ghoib ini menjadi penyebab Nina dipasung dan ditempatkan di rumah pasung yang terbuat dari anyaman bambu.

Tabel 2 Analisis Visualisasi Budaya Pasung Orang dengan Gangguan Jiwa (Nina)
Scene 2

Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 1</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 2</p>
--------	---



Gambar 3

	 <p style="text-align: center;">Gambar 3</p>
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Pada gambar 1, Kaki Nina yang baru dilepas dari pasung terdapat luka, tangan pak Harun mengeluarkan kaki Nina dari pasung. • Pada gambar 2, pak Harun memegang kaki Nina, Nina dengan kening berkerut, mata terpejam, bibir tertarik ke belakang dan gigi terlihat sambil tangan kiri memegang pak Harun. • Pada gambar 3. Talia dengan mata yang melihat Nina, pipi yang turun, alis yang turun dan bibir yang turun. Pak Harun yang membopong Nina.
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> • Pada gambar 1, pak Harun yang baru saja melepas kaki Nina dari pasung karena ini merupakan kegiatan yang setiap pagi pak Harun lakukan. Terlihat kaki Nina yang terdapat luka akibat pasung yang harus Nina alami. • Pada gambar 2, pak Harun membantu Nina untuk berdiri, hal ini dikarenakan kondisi kaki Nina yang tidak bisa berdiri sendiri bahkan terlihat Nina merasakan sakit saat pak Harun mencoba membantunya berdiri. • Pada gambar 3, Talia yang melihat kondisi Nina terutama pada kondisi kakinya merasa kasihan karena untuk berdiri saja harus di bantu oleh pak Harun, saat Talia ingin mencoba membantu, pak Harun menolaknya karena ini sudah menjadi tugas beliau setiap harinya.
Simbol	<ul style="list-style-type: none"> • Nina dengan kening berkerut, mata terpejam, bibir tertarik ke belakang dan gigi terlihat sambil tangan kiri memegang pak Harun menyimbolkan rasa sakit yang dialaminya karena kakinya harus di pasung setiap malam

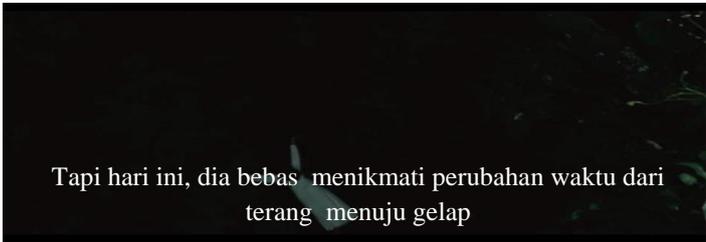
	<p>sampai pagi tiba.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Luka yang berada pada kaki Nina akibat pasung dapat menyimbolkan penindasan, kehilangan kebebasan, dan perlakuan tidak manusiawi terhadap individu yang mengalami pasung.
--	--

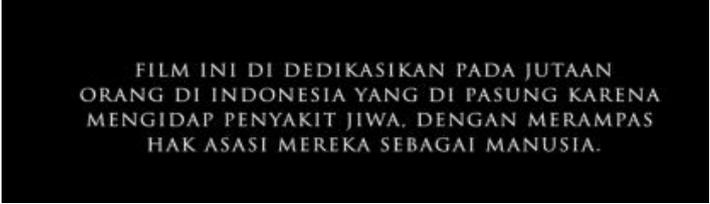
Pada scene ini pak Harun yang mendapatkan amanah melepaskan Nina dari pasung melakukan pekerjaannya setiap pagi. Pak Harun sebelum melepaskan Nina selalu berdoa terlebih dahulu, karena berdoa merupakan hal yang wajar untuk memulai sesuatu. Pak Harun mulai melepaskan ikatan di tangan Nina dan kemudian kakinya, saat melepaskan kaki Nina terlihat luka yang dialami Nina karena pasung yang harus dia terima. Luka pada kaki Nina sangat menyakitkan hal ini dapat dilihat dari ekspresi Nina yang kesakitan saat pak Harun membantu Nina untuk berdiri.

Talia yang melihat Nina kesakitan karena luka dikakinya berniat untuk membantu akan tetapi ditolak pak Harun karena ini merupakan pekerjaan yang harus dia lakukan sendiri. Pak Harun lalu membopong Nina untuk keluar dari rumah pasung tersebut, Nina dengan kondisi kakinya seperti itu tidak bias berjalan dengan benar. Hal ini merupakan penyiksaan yang dialami Nina selama ini bahkan untuk berjalan saja sangat susah.

Tabel 3 Analisis Visualisasi Budaya Pasung Orang dengan Gangguan Jiwa (Nina)

Scene 3

<p>Gambar</p>	 <p>Gambar 1</p>  <p>Gambar 2</p>
---------------	--

	 <p style="text-align: center;">Gambar 3</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4</p>
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Pada gambar 1, Talia berada di depan rumah pasung dengan mata yang berbinar serta senyum tipis berkata “Selama 3 tahun jiwa Nina di kurung dan fisiknya di pasung”. • Pada gambar 2, Talia berkata “Tapi hari ini, dia bebas menikmati perubahan waktu dari terang menuju gelap”. Nina dengan dress putih sedang terbang sambil mengangkat tangannya. • Pada gambar 3, Talia dan Nenek melihat rumah pasung di rubuhkan dari dalam rumah. • Pada gambar 4, terdapat kalimat penutup dari film ini “FILM INI DI DEDIKASIKAN PADA JUTAAN ORANG DI INDONESIA YANG DI PASUNG KARENA MENGIDAP PENYAKIT JIWA, DENGAN MERAMPAS HAK ASASI MEREKA SEBAGAI MANUSIA”.
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> • Pada gambar 1, Talia sedang berbicara di depan kamera sebagai dokumentasi terakhir dan kesimpulan yang dapat di ambil dari semua yang telah mereka lakukan dan alami selama disana, dengan mata yang berbinar dan senyum tipis karena bahagia dan bangga dengan apa yang telah mereka lakukan yang membuat Nina dapat terbebas dari pasung.

	<ul style="list-style-type: none"> • Pada gambar 2, Nina yang sedang terbang dengan tangan terangkat kedua nya memperlihatkan kebahagiaan karena kebebasan yang telah dia dapatkan, selama ini setiap malam Nina di pasung tetapi sekarang Nina terbebas dari pasung. • Pada gambar 3, Talia dan Nenek melihat rumah pasung yang selama ini jadi tempat Nina menghabiskan malamnya di rubuhkan oleh Erlan dan Ahmad. • Pada gambar 4, terdapat tulisan yang menolak adanya pasung dan tujuan dari film ini dibuat serta sebagai penutup dari film <i>menjelang magrib</i>.
Simbol	<ul style="list-style-type: none"> • Nina dengan dress putih sedang terbang sambil mengangkat tangannya dapat di simbolkan sebagai kebebasan dan kebahagiaan • Rumah pasung yang di rubuhkan dapat menyimbolkan penolakan terhadap pasung yang sampai saat ini masih terjadi.

Pada scene ini Talia yang mengambil dokumentasi terakhirnya dan melaporkan kesimpulan yang didapat dan solusi yang di ambil Nenek untuk Nina. Talia dengan ekspresi yang bahagia serta bangga karena pada akhirnya Nina mendapatkan kebebasan yang telah direnggut darinya sejak lama. Kebebasan untuk menikmati pergantian waktu dari terang menuju gelap seperti makhluk lainnya menikmati momen tersebut. Talia dan Nenek bahkan sepakat untuk merubuhkan rumah pasung yang selama ini menjadi tempa Nina menghabiskan waktu malamnya, dengan rubuhnya rumah pasung menjadi simbol penolakan pada praktik pasung ini yang menyebabkan keterbatasan fisik maupun emosional dari korban yang di pasung.

Pada akhir film diperlihatkan tulisan yang menolak akan praktik yang merugikan ini dan film ini memang diperuntukkan untuk memberitahukan bahwa praktik pasung ini sangat merugikan korban. Alasan apapun tidak dapat diterima untuk memasung seseorang karena kebebasan seseorang adalah hal mutlak yang harus diberikan kepada mereka. Kita tidak bisa secara sepihak merampas hak itu karena hak itu milik mereka seutuhnya.

Makna Tanda Visual pada Film Menjelang Magrib Mengenai Tradisi Pasung pada Orang Dengan Gangguan Jiwa

1. Makna Visualisasi Tradisi Pasung pada Orang Dengan Gangguan Jiwa *Scene 1*

Pada *scene 1* diperlihatkan Nina sebagai orang dengan gangguan jiwa dalam kondisi kaki dipasung dan tangan diikat di dalam bangunan dari anyaman bambu berlantai tanah tanpa alas, bangunan ini merupakan rumah pasung untuk membatasi pergerakan Nina dan tempat Nina menghabiskan waktu malam hingga pagi. Keadaan Nina yang dipasung dan diikat ini membuat Nenek harus menyuapi makanan ke Nina karena terbatasnya gerakan Nina. Talia yang melihat keadaan Nina merasa kasihan karena sangat tidak menyenangkan perlakuan yang harus diterima Nina karena mengalami gangguan jiwa, apalagi Nina juga seorang perempuan.

Dengan demikian hal ini sejalan dengan, Pratiwi (2022: 17) menyatakan bahwa tradisi pasung merupakan praktik yang melibatkan pembatasan fisik terhadap individu dengan gangguan jiwa. Individu tersebut dapat diikat, dikurung, atau dibatasi gerakannya dalam ruangan tertentu. Praktik pasung ini dilakukan sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku individu yang dianggap bermasalah.

2. Makna Visualisasi Tradisi Pasung pada Orang Dengan Gangguan Jiwa *Scene 2*

Pada *scene 2* Pak Harun yang mendapatkan amanah melepaskan Nina dari pasung melakukan pekerjaannya setiap pagi. Pak Harun sebelum melepaskan Nina selalu berdoa terlebih dahulu, karena berdoa merupakan hal yang wajar untuk memulai sesuatu. Pak Harun mulai melepaskan ikatan di tangan Nina dan kemudian kakinya, saat melepaskan kaki Nina terlihat luka yang dialami Nina karena pasung yang harus dia terima. Luka pada kaki Nina sangat menyakitkan hal ini dapat dilihat dari ekspresi Nina yang kesakitan saat Pak Harun membantu Nina untuk berdiri.

Nina yang mengalami kesakitan karena kakinya dipasung sepanjang malam menunjukkan betapa kejamnya praktik pasung ini. Hal ini terlihat jelas dari ekspresi Nina yang menahan sakit sehingga berdiri saja harus dibantu. Luka yang berada di kaki Nina juga sebagai bukti betapa kerasnya praktik pasung ini, bahkan untuk Nina yang seorang perempuan. Talia saja yang melihat luka di kaki Nina merasa kasihan padanya.

3. Makna Visualisasi Tradisi Pasung pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Scene 3

Pada scene 11 ini pada akhir film diperlihatkan tulisan yang menolak akan praktik yang merugikan ini dan film ini memang diperuntukkan untuk memberitahukan bahwa praktik pasung ini sangat merugikan korban. Alasan apapun tidak dapat diterima untuk memasung seseorang karena kebebasan seseorang adalah hal mutlak yang harus diberikan kepada mereka. Kita tidak bisa secara sepihak merampas hak itu karena hak itu milik mereka seutuhnya.

Dengan demikian, hal ini sejalan dengan tujuan dari kampanye sosial Evelyn dalam Pangestu (2019: 6) yang menyatakan kampanye sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai isu sosial yang diangkat dalam film. Hal ini dapat dilakukan dengan menyebarkan informasi, fakta, dan cerita yang terkait dengan isu tersebut kepada khalayak luas (Evelyn dalam Pangestu, 2019:6).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda visual pada film *Menjelang Magrib* mengenai tradisi pasung pada orang dalam gangguan jiwa menggunakan teori Charles Sanders Pierce. C.S yang berfokus pada objek tradisi pasung pada orang dalam gangguan jiwa. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan konsep ikon, indeks, dan simbol untuk mengkaji film tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena film merupakan media yang sangat berpengaruh dalam budaya populer dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat. Dalam konteks analisis tanda visual dalam film *Menjelang Magrib* digunakan untuk meningkatkan atau mendukung pemahaman pesan yang dikomunikasikan melalui film. Selain itu, bagi penyandang disabilitas mental terdapat pembahasan tradisi pasung yang dominan membahas kondisi yang mereka hadapi saat berada dalam pengakangan, prasangka yang mereka hadapi, dan perasaan pribadi yang terlibat dalam mengatasi masalah tersebut.

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengeksplorasi tiga konsep semiotika Pierce, yaitu ikon, indeks, simbol. Simbol merupakan representasi visual yang menyerupai objek yang diwakilinya. Misalnya dalam film *Menjelang Magrib*, karakter Nina yang mengalami penyakit gangguan jiwa direpresentasikan dengan gambaran rambut yang tidak terawat, wajah yang kusam, sikap yang dingin serta tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena gangguan jiwa yang dialaminya. Indeks adalah hubungan sebab-akibat antara tanda dan

objek yang direpresentasikan. Pada hal ini dapat dilihat Nenek yang bersedih terlihat dari ekspresi wajahnya dikarekanan penyesalan karena telah melakukan tindakan yang tidak baik kepada Nina. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensi atau kesepakatan sosial dengan objek yang direpresentasikan. Pada hal ini simbol dapat digambarkan oleh gestur tangan Talia yang ingin berjabat tangan sebagai awal dari perkenalan mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tanda visual dari adegan-adegan yang ada dapat dengan mudah dikomunikasikan kepada pembaca dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Effendy, O.U. (2014). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesia Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Kristianto, F. (2020). *Analisis Wacana Visual Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kristanto, D. (2016). *Film and National Identity: An Indonesian Perspective*. *Southeast Asian Studies*, vol. 5, no. 2, pp. 235-254.
- Marfa, F. P., Yulius, Y., & Hallim, B. (2019). Kampanye Kesadaran diri Pentingnya menjaga Kesehatan Sejak Dini Tahun 2018. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 4(2).
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Nathania, N. V., Kadiasti, R., & Haryadi, T. (2022). Implementasi Bahasa Rupa dan Archetype pada Kerangka Desain Karakter dan Gestur Budaya Jawa: Studi Kasus Serial Adit Sopo Jarwo. *Ars: Jurnal Seni rupa dan Desain*, 25(1), 47-52.
- Pangestu, R. (2019). Penerapan Kampanye Sosial dalam Desain Komunikasi Visual. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 4(2).
- Patricia, F. D. (2018). *Analisis Semiotika Komunikasi Visual Buku "Memahami Komik" Scott McCloud*. *Jurnal studi komunikasi*, 2(2).
- Pratiwi, Astari Laras. 2022. *Fenomena Pasung Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 5(1), 13-20.
- Rendra, A. M. (2023). *Adaptasi Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan ke dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Sutradara Edwin (Doctoral dissertation, Universitas Andalas)*.
- Zhayoga, I., & Listyarini, I. (2020). Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 1-7.